



ANALISIS KESULITAN BELAJAR PADA ANAK *SLOW LEARNER* DI KELAS 3 SDN 02 ANGGRASMANIS

Miftahudin^{1*}, Minsih², Choiriyah Widayasari³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: g200240021@student.ums.ac.id¹, min139@ums.ac.id², Cw272@ums.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3501>

Article info:

Submitted: 26/06/25

Accepted: 21/11/25

Published: 30/11/25

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesukaran belajar yang dialami oleh anak *slow learner* di kelas 3 SDN 02 Anggrasmanis Karanganyar, serta cara guru memberikan layanan untuk anak *slow learner*. Data dikumpulkan melalui pendekatan studi kasus. Peneliti menghubungkan data dengan Teknik Observasi, wawancara dengan tenaga pendidik dan siswa serta dokumentasi. Perolehan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan 3 siswa *slow learner* selanjutnya dianalisis lalu ditarik kesimpulan sehingga mendapat kesimpulan tentang pelayanan bimbingan terhadap anak *slow learner* yang mengalami kesulitan belajar. Hasil dari pengumpulan data ini di temukan 3 siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan belajar dan mereka mendapatkan layanan bimbingan berupa tes calistung yang dilakukan setiap 1 bulan sekali.

Kata Kunci: Peran guru, Orang tua, Anak Berkebutuhan khusus

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan belajar anak secara menyeluruh. Di tingkat sekolah dasar, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mulai berkembang secara terstruktur melalui proses pembelajaran yang sistematis. Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan kecepatan dan pemahaman yang sama. Di kelas yang bersifat heterogen, guru kerap menemukan siswa yang mengalami hambatan dalam belajar. Salah satu kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah anak dengan kebutuhan belajar lambat atau yang dikenal sebagai *slow learner* (Lessy & Pattimura, 2023; Mustaqim, 2024).

Anak *slow learner* memiliki tingkat kecerdasan yang berada sedikit di bawah rata-rata, tetapi mereka tidak termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dengan gangguan berat. Anak *slow learner* umumnya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, membutuhkan waktu lebih lama dalam menyerap informasi, serta sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang bersifat kompleks (Ahmad, Harits, et al., 2024; Ahmad, Syarifuddin, et al., 2024; Indrawati et al., 2024). Dalam konteks kelas 3 SDN 02 Anggrasmanis, beberapa siswa menunjukkan ciri-ciri ini, seperti sulit memahami bacaan, kesulitan berhitung, dan ketergantungan tinggi pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menandakan pentingnya analisis terhadap bentuk dan penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak *slow learner* agar dapat ditangani secara tepat (Gunarwati et al., 2021; Primasari & Supena, 2021; Rahayu et al., 2023).

Kesulitan belajar pada anak *slow learner* dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah kondisi intelektual yang memang berada di bawah rata-rata, rendahnya motivasi belajar, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, serta metode pembelajaran yang belum disesuaikan dengan kemampuan mereka (Khabibah, 2013). Anak-anak ini sering kali merasa tidak percaya diri di kelas karena tidak mampu mengikuti kecepatan teman-temannya. Ketika tidak mendapatkan perlakuan



dan pendekatan yang tepat dari guru maupun lingkungan sekitarnya, maka anak dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan akademik dan sosialnya (Rahmadhani & Sholehuddin, 2024).

Untuk membantu anak slow learner menghadapi kesulitannya, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang bersifat adaptif dan individual. Strategi ini bisa mencakup pendekatan berbasis konkret, pengulangan materi, pemanfaatan media visual, serta pemberian penguatan positif yang berkelanjutan. Guru juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar dapat mengetahui kondisi anak di rumah dan menjalin kerja sama dalam proses pendampingan (Ahmad et al., 2023). Di SDN 02 Anggrasmanis, guru kelas perlu melakukan inovasi dan evaluasi terhadap praktik pembelajaran yang diterapkan agar lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Dalam tinjauan pada kasus yang diamati pada siswa kelas 3 diperoleh beberapa kesulitan diantaranya siswa cenderung sulit dalam mempelajari dan memahami inovasi-inovasi baru, terlebih jika banyak siswa yang dominan sudah menguasai materi yang diajarkan dan setelahnya guru beralih pada materi pengajaran setelahnya. Selain itu, siswa slow learner juga bisa mempunyai kelemahan dengan pola pikir atau pemikiran diluar kepala yang lebih kompleks. Beberapa sebab yang menjadi faktor kesulitan belajar pada anak slow learner antara lain faktor genetik, dalam kandungan, pada saat lahir, dan postnatal environment. Siswa lamban belajar sangat lemah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan cenderung lebih pendiam, tidak percaya diri, dan tidak suka pada keramaian dan pergaulan dunia luar.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang anak slow learner dan kesulitannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Studi dari (Hasana et al., 2025) menemukan bahwa penggunaan pendekatan multisensori dapat membantu anak slow learner dalam memahami konsep matematika dasar. Sementara itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional dari guru berperan besar dalam meningkatkan motivasi belajar anak slow learner di sekolah dasar. Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa dan melibatkan dukungan sosial menjadi komponen penting dalam pendidikan bagi anak *slow learner*.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks lokasi dan karakteristik siswa di kelas 3 SDN 02 Anggrasmanis yang belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan menggali bentuk kesulitan belajar dan strategi yang digunakan oleh guru di sekolah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran yang ramah terhadap anak slow learner. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat literatur tentang pendidikan inklusif di sekolah dasar, khususnya dalam hal penanganan terhadap perbedaan kemampuan belajar siswa dalam satu kelas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak slow learner di kelas 3 SDN 02 Anggrasmanis, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut, dan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mendampingi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan dasar agar mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, adil, dan mendorong potensi setiap anak berkembang secara optimal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. (Alaslan, 2021; Nursapia Harahap, 2020; Sugiyono, 2014) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah yang hasil penelitiannya berupa deskripsi dan lebih menekankan pada makna. Peneliti memilih SDN 02 Anggrasmanis yang ada di Anggrasmanis Jenawi Karanganyar sebagai tempat penelitian. Kasus yang diteliti pada penelitian ini mengenai kesulitan belajar pada anak slow learner di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 guru dan 3 siswa slow learner yang ada di kelas 3 SDN 02 Anggrasmanis. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi ke sekolah, mewawancara guru wali kelas 3 dan mewawancara 3 siswa slow learner tersebut, serta dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan analisis tahapan interaktif yang dikembangkan oleh (Miles, 1920) diantaranya reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan Pada tanggal 7 April 2025. Peneliti melakukan wawancara beberapa informan yang telah di tentukan, sebagaimana yang jelaskan sebelumnya bahwa informan pada penelitian ini yakni guru dan siswa. Penelitian ini memperoleh data dari hasil wawancara dengan guru wali kelas 3 dan 3 siswa *slow learner* di kelas 3 SDN 02 Anggrasmanis. Adapun hasil wawancara dapat di sajikan berikut:

Hasil wawancara dengan Bapak Hendrawan Tri Atmojo, wali kelas tiga. mengungkapkan bahwa pengalaman tumbuh kembang berjalan dengan baik dan tidak ada perbedaan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus karena ketiadaan guru dan tidak adanya kantor dan yayasan di sekolah ini. Selama masa pendidikan, Pak Hendra juga menyampaikan dalam kutipan wawancaranya mengatakan:

“bahwasanya ia harus lebih gigih dalam mengelola siswa lamban belajar dan benar- benar fokus pada siswa lamban belajar karena mereka tidak terlalu antusias dalam mengikuti pembelajaran dan terlihat tidak berpikir saat pendidik menerangkan materi di kelas, selain itu sebagian besar siswa lamban belajar lebih banyak menutup diri dan jarang berkomunikasi dengan teman sebangkunya”. Demikian juga, Pak Hendra merasa bahwa strategi pembelajaran yang dia berikan tidak berhasil untuk anak-anak komprehensif karena pada dasarnya dia tidak terlatih dalam mengelola anak-anak komprehensif.

Kendala yang dirasakan Pak Hendra sendiri, yaitu fasilitas sarana prasarana kurang memadai, peserta didik banyak tetapi tenaga pendidik sedikit. Cara mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan pendekatan serta mengontrol anak-anak *slow learner*. Pak Hendra memberitahu bahwa materi yang diajarkan disamaratakan ke semua siswa, namun yang membedakan adalah porsi dalam mengajarkan materi kepada siswa slow learner agak dikurangin. Siswa slow learner juga akan di tes calistung setiap bulannya oleh para guru.

Kemudian pada Siswi berinisial “S” tidak mengetahui berapa jumlah mata pelajaran yang ada di sekolah. Ia menyukai pelajaran bahasa Indonesia karena mudah, namun tidak menyukai pelajaran matematika karena sulit. “S” ketika di kelas merupakan anak *introvert* karena hanya mengobrol dengan teman sebangkunya saja. Dia bercerita bahwa lebih senang bermain dengan teman rumahnya dibanding bermain dengan teman sekelasnya karena dia merasa dikucilkan oleh teman kelasnya. Siswi “S” dikategorikan anak slow learner karena ia mengalami kesulitan dalam menulis walaupun guru yang ada di kelas sudah mendiktekannya.

Kemudian Seorang siswa berinisial “R” mengalami lamban belajar pada mata pelajaran Matematika. Menurut “R”, walaupun dia lamban berpikir dalam materi yang sedang diajarkan di kelas, namun guru-guru tetap sangat sabar dalam mengajarinya. Selanjutnya Seorang siswa bernama “B” merupakan anak yang ramah namun terkadang jahil kepada teman sebayanya, Saat dilakukan wawancara pun jari tangannya tidak pernah berhenti untuk memainkan barang yang ada di dekatnya. “B” dikategorikan siswa slow learner karena ia kurang lancar dalam membaca dan menghitung serta sering merasa tidak fokus dalam mengikuti pembelajarannya.

PEMBAHASAN

Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Slow learner sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar (Marheni, 2017). Oleh karena itu anak slow learner membutuhkan waktu dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulang materi yang telah diajarkan agar mendapatkan hasil yang lebih optimal. Anak-anak di Sekolah SDN 02 Anggrasmanis merupakan anak lamban belajar yang kesulitan berpikir cepat hanya pada beberapa mata pelajaran, dan beberapa siswa di sana jarang berinteraksi dengan siswa lamban lainnya. Siswa yang tergabung dalam siswa kelas IV SDN 02 Anggrasmanis seringkali mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis dengan cepat karena keterbatasan kemampuan membaca dan matematika.

Kesulitan Belajar



Menurut Ismail dalam (Lalita et al., 2024), Masalah belajar adalah keadaan siswa yang tidak dapat berkembang secara ideal karena adanya hambatan yang dialami oleh siswa, rintangan atau halangan dalam belajar. kesulitan belajar memiliki makna yang luas antara lain: (1) Masalah belajar adalah situasi di mana kemampuan seseorang untuk belajar terhalang oleh respons yang tidak tepat. Akibatnya, hasil pembelajaran yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang ada. (2) Hambatan belajar adalah kecenderungan seseorang untuk berfokus pada efek negatif yang tidak dapat dialami oleh individu tersebut (tetapi mampu dialami) karena hasil belajar berada di bawah potensi teoretis. (3) Learning dysfunction (ketidakfungsian belajar) ini adalah di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun tidak ada kelainan mental, kekurangan sensorik, atau distorsi psikologis lainnya. (4) Under Achiever adalah menyimpung tentang individu dengan potensi akademik yang lebih baik dari yang diharapkan, namun prestasi belajarnya rendah.

Menurut Erikson (Khiyaruseh, 2019) ciri-ciri anak lambat belajar antara lain:

- Pelajar tragedi mengalami kesulitan memahami konsep akademik dan ide-ide mendasar dalam berbagai bidang seperti membaca, menulis, berbicara (termasuk bercerita), dan matematika.
- Mereka juga mengalami kesulitan dalam membedakan berbagai sifat, waktu, dan ruang, seperti kecil dan besar, depan dan belakang, serta kanan dan kiri. Hal ini merupakan hasil sampingan dari proses kognitif tingkat lanjut yang dilalui oleh proses-proses tersebut.
- Mempunyai daya ingat yang rendah, anak lambat belajar umumnya sangat cepat lupa dengan informasi-informasi baru yang diterimanya. Cara belajar yang efektif bagi anak lambat belajar adalah dengan mengulang-ulang pelajaran atau informasi yang baru didapatnya agar tidak cepat lupa.
- Anak lambat belajar sulit bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut Child (1981) anak lambat belajar cenderung sulit bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya, anak lambat belajar lebih sering pasif, minder, dan menarik diri dari pergaulan.

Nani Triani dan Amir dalam (Fitriani, 2022) mengungkapkan karakteristik siswa dengan kategori slow learner, diantaranya dalam hal:

- Intelektualis berada pada kisaran dibawah rata-rata;
- kesulitan berbahasa;
- emosi yang kurang stabil;
- sosial yang kurang baik;
- moral yang berkembang kurang baik.

Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara peneliti terhadap salah satu guru yang mengatakan bahwa: *“sebagian besar siswa slow learner itu anak pendiam dan jarang berinteraksi dengan teman sekelasnya”*. Namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat anak slow learner yang mudah dalam melakukan hubungan sosial dan komunikasi.

Cara Menghadapi Kesulitan Belajar pada Anak Lambat Belajar (Slow Learner)

Seorang pendidik pasti akan berusaha untuk lebih memperhatikan siswa yang kesulitan belajar, bantuan diharapkan agar siswa SDN 02 Anggrasmanis dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik. Mereka tidak bisa disembuhkan, jadi orang tua dan guru harus lebih peduli kepada mereka. Sedikit kasih sayang dan cinta dari wali murid dan orang-orang terdekat mereka lebih dibutuhkan daripada contoh belajar yang keras untuk menjadikan mereka seperti anak-anak yang lain. Program pembelajaran yang dilakukan SDN 02 Anggrasmanis sebagai upaya dalam menghadapi kesulitan berhitung yaitu dengan mengadakan tes calistung bulannya guna mengetahui serta meningkatkan perkembangan siswa inklusi. Peserta didik berinisial S,R, dan B dalam wawancara tersebut mengatakan bahwa “Guru sangat sabar dalam mengajari kami membaca/menulis/berhitung”, (hasil wawancara S, R,B, tanggal 8 April 2025). Anak-anak yang lama belajar mungkin menderita karena kurangnya perhatian dan pemahaman yang buruk terhadap teman sebayanya. Mereka akan merasa bahwa harapan yang sangat besar dibebankan kepada mereka oleh para guru yang baru masuk sebagai orang tua di sekolah. Oleh karena itu, untuk beradaptasi dengan anak-anak dengan ketidakmampuan belajar, Anda dapat melakukan beberapa tindakan di bawah ini.



- a. Guru-guru di SDN 02 Anggrasmanis mengamati dan mengidentifikasi potensi dan kelemahan siswa. Diharapkan para guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan potensi yang dimiliki dan mengenali kelemahan mereka. sehingga guru dapat lebih mudah mengajar siswa yang lamban belajar.
- b. Memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan unik, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa di SDN 02 Anggrasmanis berbeda dalam preferensi mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung atau diskusi. Setelah guru mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa, masuk akal bahwa setiap siswa memiliki minat dan cara belajar yang berbeda.
- c. Belajar dan bekerja sama dengan orang lain. Sumber informasi dan panduan praktis yang paling penting bagi para siswa adalah guru mereka. Di SDN 02 Anggrasmanis, para guru dibekali dengan model pembelajaran dasar yang membantu siswa memahami materi pelajaran. Mereka juga menyediakan materi tambahan dalam bentuk buku, petunjuk yang membantu, atau sumber daya online yang mudah diakses untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.
- d. Menularkan energi positif, mengerti bahwa perkembangan anak tidak selalu signifikan, melihat bahwa terdapat kemajuan tetaplah konsisten dalam memberikan dukungan, dan mengapresiasi pencapaian yang telah dilakukan dapat menumbuhkan sikap percaya diri dalam siswa. Meskipun kelambanan belajar dapat terjadi pada anak karena garis keturunan dan gangguan selama kehamilan. Akan tetapi, jika kita ingin mendorong anak untuk belajar lebih banyak, hal ini dapat diatasi. Selain pembelajaran di rumah, sekolah terbaik juga dapat membantu anak yang lambat belajar. karena mereka pada dasarnya memiliki kecerdasan. Selanjutnya, sebagai orang tua dan guru, kita harus berdoa dan memohon kepada Tuhan.

Bimbingan pada Anak Slow Learner yang Mengalami Kesulitan Belajar

Bimbingan adalah kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan dan bukan kegiatan sewaktu-waktu atau insidental. (Anwar, 2018). Adapun (Oemar, 2005) belajar merupakan interaksi antara siswa dengan objek pembelajaran. Pembelajaran dapat dibagi menjadi dua tujuan: aktivitas pelajar terhadap dunia nyata dan aktivitas pelajar terhadap dunia berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku melalui interaksi dengan pengalaman dan latihan. Sebagian besar, anak muda berkebutuhan khusus mendapatkan manfaat dari bimbingan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, baik di sekolah, di lingkungan sekitar, di luar sekolah, atau di luar rumah. Saran berikut ini diberikan oleh para guru kepada siswa yang cepat memahami materi tetapi mengalami kesulitan dalam mempelajarinya:

- a. Penambahan waktu pembelajaran diluar jam pelajaran, siswa yang memiliki karakter berbeda dengan siswa yang normal, upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan menambahkan jam tambahan diluar jam pelajaran sehingga ketika siswa tersebut belajar dengan siswa pada umumnya bisa untuk memperhatikan dengan materi yang sama diajarkan oleh guru tersebut. Penambahan waktu ini bisa dilakukan ketika pelajaran hari itu telahlesai atau pada saat istirahat. Dengan keterbatasan waktu, guru tidak dapat memberikan waktu tambahan untuk membantu siswa yang lambat belajar. Satu-satunya cara guru dapat membantu siswa yang lambat belajar adalah dengan memberikan waktu tambahan di luar jam pelajaran.
- b. Memodifikasi materi atau isi pembelajaran untuk siswa yang lamban belajar, Siswa yang lamban dalam belajar, upaya guru SDN 02 Anggrasmanis dalam memodifikasi materi yaitu dengan melakukan penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran terlebih pada mata pelajaran berhitung ataupun yang memerlukan siswa untuk lebih berpikir kritis secara maksimal, tujuan dilakukannya modifikasi tersebut agar siswa bisa mengejar keterlambatannya dalam memahami pelajaran, Guru SDN 02 Anggrasmanis tetap memberikan Indikator pembelajaran yang sama pada umunya dengan siswa lain, hanya saja desain soal yang diberikan pada siswa yang lambat belajar dengan yang normal berbeda.
- c. Memberikan perhatian lebih pada siswa lamban belajar saat penyampaian materi, hal ini dilakukan agar materi pembelajaran dapat diserap dengan baik oleh siswa sehingga materi yang disampaikan dapat melekat dalam ingatan. Manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh siswa



ketika guru memberikan perhatian lebih yaitu siswa dapat lebih dengan mudah menjawab soal-soal karena guru tersebut telah menjelaskan secara rinci sehingga tidak salah dalam memberikan jawaban.

4. SIMPULAN

Bimbingan guru untuk siswa lamban belajar di SDN 02 Anggrasmanis dilakukan dengan cara berikut: 1) mengulang materi sebelumnya saat pelajaran dimulai untuk mengaitkan materi yang akan diajarkan, 2) menggunakan media pembelajaran, 3) melakukan pembelajaran secara kooperatif karena siswa lamban belajar tidak menyukai kompetisi, dan 4) memberikan motivasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Harits, A., Hermasnyah, & Mulyadi, W. (2024). Peningkatan Literasi Melalui Program Study Tour Di Sekolah Dasar. *Muróbب: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 151–163.
- Ahmad, Syarifuddin, Fuaduddin, Riningsih, & Iriyanti. (2024). the Effect of Teaching At the Right Level (Tarl) Approach on Literacy Skills of Primary School Students. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i1a3.2024>
- Ahmad, Umar, Ramadhan, S., & Jayanti, M. I. (2023). Menumbuhkan Karakter Positif Siswa Melalui Tayangan Inspiratif di SDN Inpres Nanga Ni'u Desa Karampi. *EL-Muhibib: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 7(1), 119–131.
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ed. 1 Cet.). Rajawali Pers.
- Gunarwati, R., Maula, L. H., & Nurasyah, I. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berbasis Daring Pada Siswa Sekolah Dasar. *Janacitta*, 4(2). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v4i2.1142>
- Hasana, L. M. U., Vetianab, G. V., & Salmac, K. N. (2025). Implementasi Teori Four Aspects of Language Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 5(1), 52–66.
- Indrawati, Ilham, Muslim, & Ahmad. (2024). Peran Guru dalam Membangun Belajar Anak Usia Dini di TK PGRI Ibadurrahman Mande Kota Bima. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 86–97.
- Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner). *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19(2), 26–32. <https://journal.ugm.ac.id/index.php/didaktika/article/view/410>
- Lalita, A. C., Haikal, D. R., Aswati, D., & Jaya, I. (2024). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 4763–4769.
- Lessy, N., & Pattimura, U. (2023). Implementasi Layanan Inklusi di Sekolah : Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 65–84.
- Marheni, K. I. (2017). Art therapy bagi anak slow learner. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 154–162. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2185/0>
- Miles, M. B. (1920). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru/ Matthew B., Miles dan A. Michael Huberman: penerjemah Tjejep Roheni Rohidi*,. penerbit universitas Indonesia.
- Mustaqim, O. R. (2024). Manajemen Pendidikan yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21–31. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpcib/article/view/3495>
- Nursapia Harahap. (2020). *penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri Punhlising.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Prof. Dr. Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R & D, Op.cit, h.300.*
- Rahayu, T. E., Apriliya, S., & Saputra, E. R. (2023). Analisis Persepsi Guru tentang Pelaksanaan



Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7210–7219. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2864>

Rahmadhani, S. L., & Sholehuddin. (2024). *Analisis Faktor Kemampuan Pemahaman Membaca pada Kelas V Sekolah Dasar*. 793–799.